

PERAN WANITA RUMAH TANGGA MISKIN DALAM PEMANFAATAN AIR BERSIH DI KECAMATAN LORE-UTARA

Nirmalawati*

Abstract

The role of women in poor households on the utilization of clean water in the North Lore District needs to be studied to increase women's empowerment in accordance with three issues of government programs, i.e: improving quality of life, involving community participation, and environmental preservation. The aim of the study is to determine how the role and contribution of women in poor households in the North Lore District on the clean water management. Research used quantitative approaches. The research population was the women in poor households in the district of the North Lore. 60 families out of 3546 poor households were taken as samples. The data were collected randomly using the technique of questionnaires to the respondents in the village Guasa, Wanga, and Siliwanga.

The results show that the women of poor households in the North Lore District: (a) 35% aged 21-30 years; (b) 71.64% were unemployed, (c) 45% have inadequate income, (d) 61,67% did not complete primary school, (e) 65% utilize water resources from rivers, and (f) 81.67% did not have no water management technology.

Key words : *women of poor households, clean water management*

Abstrak

Peran wanita rumah tangga miskin dalam pemanfaatan air bersih di Kecamatan Lore Utara perlu dikaji, dalam rangka meningkatkan pemberdayaan wanita. Sesuai dengan program pemerintah dalam tiga isu kunci pembangunan, yaitu: peningkatan kualitas hidup, pelibatan peran serta masyarakat, dan pelestarian lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah menentukan sejauh mana peran dan kontribusi wanita rumah tangga miskin dalam pengelolaan air bersih di Kecamatan Lore Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah semua wanita rumah tangga miskin di kecamatan Lore Utara yang berjumlah 14.245 orang (3546 KK). Sampel penelitian diambil sebanyak 60 KK, pengumpulan data dilakukan secara acak dengan menggunakan teknik penyebaran angket kepada responden (wanita rumah tangga miskin) yang ada di Kecamatan Lore Utara dan tersebar pada desa Guasa, desa Wanga, dan desa Siliwanga.

Hasil penelitian menyatakan bahwa wanita rumah tangga miskin di Kecamatan Lore Utara: (a) 35% berumur 21-30 tahun, (b) 71,64% pada umum tidak bekerja dan 53,48% alasan tidak bekerja karena tidak punya keahlian, (c) 45% dari segi pendapatan menyatakan tidak memadai; (d) 61,67% tidak tamat SD; (e) 65% pemanfaatan sumber air bersih dari sungai; (f) 81,67% wanita rumah tangga miskin menyatakan tidak ada teknologi pengelolaan air;

Kata Kunci : Wanita rumah tangga miskin, pengelolaan air bersih

1. Pendahuluan

Keterpinggiran sekelompok masyarakat merupakan masalah besar dalam proses pembangunan di Indonesia selama ini, sehingga menghasilkan kantong-kantong masyarakat miskin di berbagai sektor

pinggiran, di kota maupun di desa. Salah satu subyek yang senantiasa ada dalam kantong-kantong kemiskinan dan meningkat jumlahnya adalah wanita. Fenomena ini juga ditemukan pada wanita rumah tangga miskin di

* Staf Pengajar Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Tadulako, Palu

Kecamatan Lore Utara, kabupaten Poso.

Peristiwa konflik yang melanda kabupaten Poso sejak akhir desember 1998, hingga sekarang telah meluluh lantakan harapan, masa depan masyarakat. Hal ini ditandai dengan parahnya serta lemahnya jaminan perlindungan dan pemenuhan hak-hak dasar masyarakat serta lumpuhnya sarana prasarana sosial ekonomi, salah satunya adalah pelayanan air bersih. Kondisi inilah yang memberi tanda: khusus pada kemiskinan di wilayah konflik. Dari berbagai diskusi dan wawancara dengan masyarakat, terungkap pernyataan "..... ***semua orang yang pernah menjadi pengungsi karena konflik adalah orang miskin...***". Ini jelas menggambarkan konteks lokal tentang situasi kemiskinan.

Jumlah penduduk rumah tangga miskin di kecamatan Lore Utara sebanyak jumlah 14.245 orang (3546 KK) yang secara acak yang tersebar pada desa Guasa, desa Wangga, dan desa Siliwanga. Sebanyak 1170 KK termasuk penduduk prasejahtera dan sejahtera I (kelompok rumah tangga miskin).

Penelitian ini akan mengkaji secara mendalam peran dan kontribusi wanita rumah tangga miskin dalam pengelolaan air bersih yang meliputi: (a) bagaimana karakteristik sosial ekonomi serta faktor –faktor sosial ekonomi dan pemahaman wanita rumah tangga miskin dalam pengelolaan air; (b) bagaimana akses wanita rumah tangga miskin terhadap pengelolaan air bersih; dan (c) bagaimana bentuk –bentuk peran wanita rumah tangga miskin dalam hal pengolaan air.

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui bagaimana strategi yang dibangun wanita untuk menyikapi kemiskinan dalam rumah tangga di dalam pengelolaan air bersih. Sedangkan manfaat yang diambil dari penelitian ini,

bahwa hasil penelitian akan merupakan suatu model pengembangan pendekatan analisis gender dalam mengkaji akses wanita rumah tangga miskin dalam pengelolaan air bersih, dalam kaitannya dengan metodologi, penelitian ini merupakan penerapan analitikal pendekatan gender dalam studi pengelolaan air bersih, dan dari segi praktis, hasil penelitian ini merupakan masukan untuk peningkatan pemahaman wanita dalam pengelolaan air bersih.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Wanita dan kemiskinan

Pada dasawarsa terakhir ini banyak studi-studi wanita dan setidaknya ada tiga faktor mengapa titik perhatian tertuju pada masalah wanita, yaitu: (a) adanya asumsi bahwa wanita merupakan salah satu sumberdaya manusia dalam pembangunan, (b) kuantitas wanita yang lebih besar lebih dari separoh jumlah penduduk, dan (c) dari segi kualitas wanita sebagai penerus nilai dan norma-norma yang berlaku bagi generasi penerus.

Chitra (2001) menyatakan bahwa wanita dan anak-anak merupakan dua kelompok yang memperoleh manfaat paling kecil dari proses pembangunan selama ini. Kenyataan tersebut dapat terukur melalui indikator: tingginya angka buta huruf, tingkat pengangguran, dan jumlah pekerja berupah rendah yang paling tinggi pada kelompok perempuan. Sedangkan Nelson (1989) menyatakan fakta yang terbaru adalah persentase wanita selalu lebih besar dalam kelompok miskin dan kenaikan persentase kemiskinan senantiasa berkorelasi positif dengan kenaikan persentase wanita miskin.

Sarah Longwe (Saptandari, 2001) menyatakan bahwa upaya dalam pemberdayaan wanita melalui berbagai metode dan strategi yang diterapkan, salah satunya "Kerangka Pemberdayaan Perempuan" yang dirancang meliputi lima tingkat pemerataan, yaitu: tingkat kesejahteraan, tingkat akses, tingkat kesadaran, tingkat partisipasi aktif, dan tingkat kontrol atau kekuasaan. Sedangkan Sajogyo (1980) menyatakan bahwa kegiatan wanita dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu kegiatan dalam rumah tangga dan diluar rumah tangga baik ekonomi maupun non ekonomis. Kegiatan dalam rumah tangga non ekonomis, misalnya: mengasuh anak, membersihkan rumah, sanitasi, dan yang paling penting mengelola air bersih sebagai salah satu air minum dan kegiatan Mandi Cuci Kakus (MCK); sedangkan kegiatan di luar rumah yang bersifat non ekonomis, yaitu: kegiatan sosial yang bersifat keagamaan dan kemasyarakatan.

Semua kajian teoritik yang berkaitan peran wanita dalam pembangunan sebagaimana diuraikan di atas lebih bersifat pembagian peran secara seksual, dikatomi peran domestik dan publik, serta peran wanita dalam kerja serta peningkatan ekonomi keluarga baik sektor pertanian maupun non pertanian. Peneliti mengambil salah satu sisi peran wanita dalam pembangunan dengan tinjauan keruangan, yaitu pengelolaan air bersih di daerah perkotaan.

Perkembangan daerah perkotaan ditandai dengan pertumbuhan penduduk dan tingkat konsumsi yang secara langsung akan berpengaruh terhadap penambahan jumlah pemakaian air, khususnya air bersih. Pertautan antara pembangunan perkotaan dengan keberadaan wanita rumah tangga miskin dalam pengelolaan air bersih sangat menarik,

dalam konteks seberapa besar peran wanita tersebut. Dalam konteks inilah peran wanita rumah tangga miskin sebagai peran kunci yang paling penting, terutama melalui manajemen dan perilaku pengelolaan air bersih pada tingkat rumah tangga. Secara operasionalnya dampak tersebut secara langsung berpengaruh terhadap upaya pengelolaan air bersih dalam rumah tangga.

2.2 Ketersediaan, Kualitas, dan Pemanfaatan Air

Sumber daya air disamping digunakan sebagai penunjang dalam sektor pertanian juga dibutuhkan bagi pemenuhan kebutuhan penduduk di daerah perkotaan, pedesaan, perikanan, perkebunan, hutan industri, industri besar dan industri kecil. Dimana seluruh kebutuhan tersebut meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan jenis produksi yang membutuhkan air sebagai sarana penunjangnya. Oleh karenanya pandangan terhadap sumber daya air harus diubah, tidak hanya melihat fisik air di lokasi itu belaka tetapi harus secara menyeluruh sebagai kesatuan yang utuh dari daur hidrologi.

Berbicara mengenai air berarti menyangkut konteks kuantitas dan kualitas.

Kualitas air yang ditunjukkan oleh konsentrasi zat-zat atau konstituen pada air sangat berpengaruh pada pemanfaat air, yang intinya mengarah pada keamanan dan kenyamanan pengguna air. Secara umum kualitas air dinilai berdasarkan: sifat fisik (bau, rasa, dan kekeruhan), sifat kimia (zat organik, anorganik baik yang bersifat racun ataupun bukan racun), sifat mikrobiologis (bakteri patogen maupun non patogen), dan sifat radioaktif (Harsanto, 1994).

Secara kualitas air harus tersedia pada kondisi yang memenuhi syarat kesehatan, yaitu ditinjau dari segi fisika, kimia, dan biologi. Kualitas air tanah lebih baik dari dan bebas pencemaran dari pada air permukaan namun kualitas air tanah ini tergantung dari kondisi geologinya, sehingga perlu dilakukan pengolahan tertentu agar sesuai dengan kebutuhan.

Suharto (1994) menyatakan bahwa pada prinsipnya proses pencemaran pada air tanah sama dengan proses pencemaran pada air permukaan. Intensitas pencemaran air tanah tergantung dari jenis dan komposisi fluida pembawa, tingkat transportasi dan arahnya serta besarnya aliran, demikian juga makin tebal akuifer akan memperbesar debit aliran. Test yang dilakukan untuk memperkirakan konsentrasi zat yang terlarut dapat dilakukan dengan: analisa rutin (pH, total dissolved solid) dan tes standar untuk menilai kelayakan air bagi konsumsi manusia maupun pengguna industri dan pertanian.

Pemanfaat air meliputi berbagai peruntukan, yaitu: (1) kebutuhan rumah tangga; (2) pertanian, perikanan, kehutanan; (3) perindustrian; (4) pembangkit tenaga listrik; (5) sarana perkotaan dan pedesaan (kesehatan, transportasi air, olah raga, pengendalian iklim mikro, estetika, peribadatan, dan budaya).

Pemanfaat air harus direncanakan berdasarkan: (1) ketersediaan air baik dalam jumlah, kualitas, daerah, maupun waktu yang diperlukan; (2) penetapan alokasi penggunaan air ialah secara cermat menetapkan air berkualitas baik untuk dipakai bagi kebutuhan yang utama sedangkan air yang kualitasnya kurang untuk kegiatan yang tidak menuntut persyaratan tinggi; (3) pengaturan waktu pemakaian umpama dengan

menetapkan waktu tanam untuk tanaman dan kegiatan industrial yang banyak memerlukan air pada bulan-bulan tertentu dari satu tahun. Tata ruang atau seleksi kegiatan yang boleh dilakukan di suatu daerah yang hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan air; (4) aspek keberlanjutan dalam arti menjaga keseimbangan sumber daya air yang tersedia dengan pertimbangan kuantitas dan kualitasnya untuk memenuhi kebutuhan yang terus meningkat.

2.3. Standar Kebutuhan Air Bersih

Jumlah kebutuhan air bersih untuk rumah tangga ditentukan oleh tingkat pola kehidupan dari masyarakat pemakainya. Untuk daerah kota-kota besar di Indonesia 100-150 l/orang/hari, dan daerah pedesaan <100 lt/orang/hari. Penggunaan air untuk rumah tangga miskin dapat disamakan dengan pemakaian untuk daerah pedesaan.

Jenis pemakaian air tergantung pada jenis kegiatan manusia, dan juga untuk jumlah kebutuhan air dalam suatu lingkungan pemukiman dapat dikategorikan, kebutuhan air untuk: industri, komersil, peribadatan, umum, dan kehilangan air. Sedangkan laju pemakaian air diproyeksikan meningkat untuk setiap interval 5 tahun, pada umumnya angka pemakaian air per kapita per hari berkisar antara: (1) kota metro 190 ltr/hari/orang, (2) kota besar 170 ltr/hari/orang, (3) kota sedang 150 ltr/hari/orang, dan (4) pedesaan 100 ltr/hari/orang.

Hal yang perlu dipertimbangkan dalam pemasokan kebutuhan akan air bersih adalah sistem penyediaan air minum. Unsur-unsur teknis dalam penyediaan air moderen mencakup: sumber-sumber air, sarana penampungan, sarana penyaluran, sarana pengolahan, penampungan

sementara dan sarana distribusi. Untuk membangun sarana yang dimaksud maka beberapa faktor yang sangat penting menjadi pertimbangan, antara lain: (1) jumlah dan kepadatan penduduk, (2) karakteristik penduduk dan penggunaannya, (3) fluktuasi penggunaan air, (4) jenis dan jumlah industri, (5) kondisi cuaca, (6) fasilitas plumbing, (7) drainase, (8) harga/pajak air, (9) tingkat kehilangan air, dan (10) kualitas sumber air.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Dalam hal ini peneliti berusaha memahami kehidupan perempuan baik dalam kedudukannya sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai pekerja pada sektor marginal. Populasi penduduk di kecamatan Lore Utara berjumlah 14.245 jiwa (3.546 KK). Sebanyak 1170 KK termasuk penduduk prasejahtera dan sejahtera I (kelompok rumah tangga miskin). Ditetapkan sampel penelitian sebanyak 60 KK wanita rumah tangga miskin secara acak (*random sampling*) yang tersebar pada desa Guasa (ibu kecamatan Lore Utara), desa Wangsa dan desa Siliwanga.

Kegiatan penelitian meliputi: observasi lapangan, pengumpulan data primer dan sekunder, dan analisis kuantitatif. Formula statistik deskriptif yang dipakai pada bagian ini adalah presentase yang berguna untuk melihat kecenderungan-kecenderungan indikator dari masing-masing variabel. Berdasarkan hasil analisis diajukan suatu hasil penelitian, yang kemudian dibahas untuk menghasilkan suatu kesimpulan tentang peran wanita rumah tangga miskin dalam pengelolaan air bersih di kecamatan Lore Utara.

4. Hasil dan Pembahasan

Variabel karakteristik sosial ekonomi dari wanita rumah tangga miskin diukur dengan indikator: umur, jumlah anggota rumah tangga, pekerjaan, pendapatan dan tingkat pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (35%) wanita rumah tangga miskin di kecamatan Lore Utara berumur 21 – 30 tahun dan hanya (11,67%) yang berada pada kelompok umur >50 tahun. Selanjutnya dari indikator jumlah anggota keluarga, sebagian besar (41,66%) mempunyai anggota keluarga sejumlah 5-7 orang.

Indikator pekerjaan, 71,64% wanita rumah tangga miskin di kecamatan Lore Utara tidak bekerja. Dari data dapat disimpulkan bahwa peranan wanita sebagai ibu rumah tangga kurang terhadap penompang ekonomi keluarga. Selanjutnya 41,18% alasan bekerja karena pendapatan keluarga kurang.

Pada umumnya mereka bekerja sebagai buruh tani (52,94%). Hal ini disebabkan karena rendahnya tingkat ekonomi keluarga menyebabkan aset kemilikan terhadap lahan juga kurang. Selanjutnya alasan wanita rumah tangga miskin di kecamatan Lore Utara, yang tidak bekerja, pada umumnya karena tidak punya keahlian (53,48%). Ditinjau dari segi tingkat pendapatan, (45%) menyatakan tidak memadai.

Indikator tingkat pendidikan, pada umumnya (61,67%) wanita rumah tangga miskin di kecamatan Lore Utara tidak tamat SD. Sehingga disimpulkan ternyata alasan tidak bekerja karena tidak memiliki keahlian berkaitan dengan tingkat pendidikan yang rendah. Uraian data dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi & Frekuensi Responden berdasarkan Kelompok Umur, Jumlah anggota Keluarga, Alasan Bekerja, Alasan Tidak Bekerja, dan Jenis Pekerjaan

Klmpk Umur (Thn)	F		%		Jmlah anggota Kel		F		%		Alasan Bekerja		F		%		Alasan tidak bekerja		F		%		
>50	7	11,67	>10	5	8,34	Kesadaran sendiri	3	17,64	Ekonmi sdh memadai	3	6,97												
41-50	9	15	8-10	7	11,67	Suami tdk bekerja	5	29,42	Lap. kerja terbatas	8	18,61												
31-40	11	18,33	5-7	25	41,66	Pendapat kel kurang	7	41,18	Tidak punya keahlian	23	53,48												
21-30	21	35	2-4	19	31,66	Paksaan dr suami	2	11,76	Dilarang suami	2	4,66												
<21	12	20	<2	4	6,67	Mencari kesibukan	0	0,00	Alasan lain (malas, jenuh, dll)	7	16,28												
Jumlah	60	100		60	100			100		43	100												
Jenis Pekerjaan												Jumlah Pendapatan											
Buruh Tani				9	52,94	Bekerja	17	28,33	Sangat memadai	3	5												
Mengolah lahan sendiri				7	41,18	Tidak bekerja	43	71,64	Memadai	4	6,67												
Pedagang (di rumah, pasar)				1	5,88				Cukup memadai	7	11,67												
				17	100				Kurang memadai	19	31,66												
									Tidak memadai	27	45												

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2007

Tabel 2. Distribusi dan frekwensi Responden Berdasarkan Sumber Air Bersih yang Dimanfaatkan, Tanggapan Terhadap Debit Air yang Tersedia, Penilaian Terhadap Kualitas Air yang Dimanfaatkan, Tingkat Pemahaman Terhadap Kualitas Air, Jenis Teknologi Pengelolannya.

Sumber air Bersih	F		%		Tanggapan Debit Air yg Tersedia		F		%		Jenis Teknologi Pengelolannya		F		%	
Sungai	39	65	Sangat memadai	3	5	1	Tidak ada langsung dikonsumsi	49	81,67							
Tadah Hujan	18	30	Memadai	6	10											
Sumur dangkal	3	5	Cukup memadai	9	15	2	Model saringan	7	11,67							
Sumur dalam	0	0	Kurang memadai	15	25		ljudk									
Pemanfaatan irigasi	0	0	Tidak memadai	27	45	3	Pengendapan sedimen	4	6,66							
Jumlah	60	100		60	100		Dalam ember									
Tingkat Pemahaman Kualitas Air			Kualitas Air Dimanfaatkan			4	Penambahan unsur Tertentu (kaporit)	0	0							
Sangat Paham	0	0	Sangat memenuhi syarat	3	5	5	Kombinasi dari	0	0							
Paham	2	6,67	Memenuhi syarat	6	10		Beberapa model di atas									
Cukup Paham	4	13,34	Cukup memenuhi syarat	30	50	Jumlah	60	100								

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2007

Tabel 2. Distribusi dan frekwensi Responden Berdasarkan Sumber Air Bersih yang Dimanfaatkan, Tanggapan Terhadap Debit Air yang Tersedia, Penilaian Terhadap Kualitas Air yang Dimanfaatkan, (lanjutan).

Sumber air Bersih	F %		Tanggapan Debit Air yg Tersedia	F %		Jenis Teknologi Pengelolannya	F %	
	F	%		F	%		F	%
Kurang Paham	13	43,33	Kurang memenuhi syarat	15	25			
Tidak Paham	11	36,66	Tidak memenuhi Syarat	6	10			
Jumlah	30	100		60	100			

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2007

Variabel akses terhadap pengelolaan air bersih dari wanita rumah tangga miskin diukur dengan indikator: tingkat pemahaman terhadap kuantitas dan kualitas air bersih, meliputi: sumber air bersih yang dimanfaatkan, debit air yang tersedia, kualitas air bersih, teknologi pengolahan air yang digunakan, dan alasan jika tidak ada teknologi yang digunakan. Berdasarkan hasil pengolahan data didapatkan bahwa (65%) sumber air bersih yang dimanfaatkan dari sungai. Selanjutnya (45%) berpendapat bahwa sumber air bersih yang dimanfaatkan jumlahnya tidak memadai.

Ditinjau dari segi kualitas air, umumnya (50%) wanita rumah tangga miskin berpendapat bahwa sumber air bersih yang dimanfaatkan cukup memenuhi syarat. 30 responden wanita rumah tangga miskin di kecamatan Lore Utara yang memberikan jawaban kualitas air bersih cukup memenuhi syarat, ternyata hanya (13,34%) cukup faham dengan pernyataan "kualitas air cukup memenuhi syarat". Disimpulkan bahwa wanita rumah tangga miskin pada daerah penelitian tidak memahami konteks kualitas air bersih. Uraian data dilihat pada tabel 2.

Variabel bentuk-bentuk peran wanita rumah tangga miskin dalam hal pengelolaan air bersih, dengan

indikator: pemanfaatan air bersih dan cara pengelolaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya (81,67%) menyatakan tidak ada teknologi pengolahan air yang digunakan. Kesimpulan ini diperkuat oleh hasil penelitian bahwa (61,66%) menyatakan air akan diolah tergantung kebutuhan. Sehingga disimpulkan ternyata tingkat pemahaman yang kurang terhadap masalah kualitas air, menyebabkan model pengolahan di rumah tidak dilakukan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa (45,00%) wanita rumah tangga miskin menyatakan tidak ada jenis teknologi pengolahan air yang digunakan karena air sangat memenuhi syarat. Ternyata tingkat pemahaman yang kurang terhadap masalah kualitas air, juga mempengaruhi tanggapan responden tentang tidak adanya jenis teknologi pengolahan air yang digunakan. Selanjutnya (76,67%) wanita rumah tangga miskin menyatakan tidak ada menggunakan media untuk pengolahan air bersih di rumah. Hal Disimpulkan, karena alasan air sangat memenuhi syarat dari sumbernya dan tidak perlu diolah, sehingga tidak ada disediakan media untuk pengolahan air bersih di rumah. Uraian data dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi dan Frekuensi Responden Berdasarkan Pengolahan yang Dilakukan Setelah dari Sumber Air, Alasan Jika Tidak Ada Jenis Teknologi Pengolahan Air yang Digunakan, Media Distribusi Air Bersih

Pengolahan yg dilakukan setelah dari sumber air	F	%	Alasan tidak ada jenis teknologi pengolahan air	F	%	Media Distribusi air bersih	F	%
Dididihkan sampai suhu tertentu	23	38,34	Air sangat memenuhi syarat	27	45	Ada	46	76,67
			Air memenuhi syarat	23	38,34	Tidak ada	14	23,33
			Air cukup memenuhi syrt	10	16,66	Jumlah	60	100
Tergantung Kebutuhan	37	61,66	Air kurang memenuhi syrt	0	0			
Jumlah	60	100	Air tidak memenuhi syrt	0	0			
			Jumlah	17	100			

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2007

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap variabel dan indikator-indikator di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor sosial ekonomi mempengaruhi peran wanita dalam pengelolaan air bersih di dalam rumah tangga, diantaranya: umur, pekerjaan, tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan. Disamping itu keberhasilan peran wanita rumah tangga miskin dalam pengelolaan air bersih dipengaruhi oleh tingkat pemahaman terhadap kuantitas, kualitas, pengolahan, dan media air bersih yang digunakan.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

a. Ditinjau dari variabel karakteristik sosial ekonomi dari wanita rumah tangga miskin didapatkan kesimpulan: (a) kelompok umur: 35% wanita rumah tangga miskin di kecamatan Lore Utara, berumur 21-30 tahun dan hanya 11,67% yang berada pada kelompok umur > 50 tahun; (b) jumlah anggota keluarga:

41,66% mempunyai anggota keluarga sejumlah 5-7 orang dan 6,67 % yang beranggotakan < 2 orang; (c) pekerjaan: 71,64% wanita rumah tangga miskin di Kecamatan Lore Utara tidak bekerja, 28,33% yang bekerja. 41,18% alasan bekerja karena pendapatan keluarga kurang, 52,94% bekerja sebagai buruh tani, dan 53,48% alasan tidak bekerja karena tidak punya keahlian; (d) tingkat pendapatan: 45% wanita rumah tangga miskin di Kecamatan Lore Utara menyatakan tidak mempunyai pendapatan yang memadai; (e) tingkat pendidikan: 61,67% wanita rumah tangga miskin di Kecamatan Lore Utara tidak tamat sekolah dasar (SD).

b. Ditinjau dari variabel akses terhadap pengelolaan air didapatkan kesimpulan: (a) sumber air bersih yang dimanfaatkan wanita rumah tangga miskin adalah 65% dari sungai; (b) 45 % menyatakan bahwa sumber air bersih yang dimanfaatkan tidak memadai; dan (c) 50% berpendapat bahwa segi kualitas air sumber air bersih yang

dimanfaatkan cukup memenuhi syarat.

- c. Ditinjau dari variabel bentuk-bentuk peran wanita rumah tangga miskin dalam hal pengelolaan air bersih didapatkan kesimpulan: (a) 81, 67% wanita rumah tangga miskin menyatakan tidak ada teknologi pengolahan air; (b) 61,66% menyatakan air akan diolah tergantung kebutuhan; (c) 45% wanita rumah tangga miskin menyatakan tidak ada jenis teknologi pengolahan air yang digunakan karena air sangat memenuhi syarat; dan (d) 76,67% menyatakan tidak ada menggunakan media untuk pengolahan air bersih di rumah.

5.2 Saran

Perlu adanya keterlibatan semua pihak untuk meningkatkan peran wanita terutama wanita rumah tangga miskin untuk meningkatkan akses mereka dalam pengelolaan air bersih.

6. Daftar Pustaka

- AKATIGA. 1999. *Studi Monitoring Dampak Kritis Terhadap Buruh: Dampak dan Isue Gender*. Yayasan Akatiga. Bandung.
- _____. 2000. *Studi Dampak krisis pada Perempuan Miskin Perkotaan*. Yayasan Akatiga. Bandung.
- Chitra, R. S & Erna, T. 2000. *Pinggir dari Pinggiran: Posisi Perempuan Miskin dalam Transsisi*. Jurnal Perempuan. Vol. 6.
- Hidajadi Miranti. 2001. *Perempuan dalam Pembangunan*. Jurnal Perempuan V17.
- Lanini Agus. 2005. *Central Sulawesi Assessment Team. Acces To Justice Assessment*. Phase II Report UNDP.
- Muta'ali Lufthi. 2003. *Peran Perempuan dalam Pengelolaan Sampah di Daerah Perkotaan*. UGM. Jogjakarta.
- Oppong & Chuck. 1981. *A Field to Reseach on Roles of Women*. Focussed Biography, ILO. Geneva.
- Papanek Hana. 1980. *Development Planning for Women*. The Implication of Women's Work, In Women and Development. Dacca, The Bangladesh, Institute of Law and International Affairs.
- Raharjo Yulfita. 1991. *Perbedaan Penelitian yang Bersifat Umum dan Yang Berperspektif Wanita*. Diselenggarakan oleh KSW FISIP UI dan Vena Universitas Leden, Jakarta 25 Npvenber 1991.
- Satmoko Yudo. 1999. *Analisis dan Proyeksi kebutuhan air di DKI Jakarta*. Jurnal sains dan Teknologi Indonesia. Vol.1 Nomor.4.
- Saptandari Pinky. 2001. *Tantangan dan peluang Gerakan Perempuan dalam Menyongsong Otonomi Daerah*. Jurnal Perempuan. Vol. 4.
- Sumawijaya Nyoman. 1995. *Pengelolaan Airtanah yang Makin Langka*, Balitbang Airtanah Puslitbang Geoteknologi LIPI. Makalah Simposium Nasional Pengelolaan Sumber Daya Air di Indonesia, 28-29 Nopember 1995. PSDA ITB. Bandung.
- Tsaliki Lisa. 1999. *Women and New Technologies*. Dalam Sarah Gamble (ed.) *The Icon Critical Dictionary of Feminism and Postfeminism*. Icon Books Ltd.

White Benyamin. 1991. *Sub Ordinasi Tersembunyi*: Pengaruh Pria dan Perempuan dalam Kegiatan Rumah Tangga dan masyarakat di Jawa Barat. IPB. Bogor.